

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, sebagai jalur sempit keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis, tetapi definisi keberhasilan hidup bukan hanya ini saja. Pandangan baru yang berkembang, ada kecerdasan lain seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional dan lain-lain yang harus juga dikembangkan.

Kecerdasan scholastic, seperti matematika, bahasa, menggambar (visual), musik (auditory) dan olahraga (kinestetik) biasanya adalah hal yang paling dibanggakan orang tua terhadap anak-anaknya. Jarang sekali orang tua membanggakan kecerdasan moral, kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan interpersonal sebab hampir dipastikan tidak dapat dihitung dan tidak ada nilainya di sekolah yang hanya memberikan penilaian kuantitatif.

Kenyataan ini memang tidak dapat disangkal. Kemampuan dan nilai akademis yang tinggi dapat membuka banyak pintu bagi kesuksesan seseorang. Akan tetapi, kenyataannya, baik dalam dunia

kerja, pribadi, maupun proses belajar mengajar, kemampuan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) sangat berperan untuk mencapai kesuksesan seseorang. Lapangan kerja yang semakin kompetitif dan spesialis, membuat tidak seorang individu atau institusi mana pun yang dapat mencapai tujuan mereka tanpa harus bekerja sama dalam tim.

Hasil penelitian menunjukkan, kecerdasan intelektual menyumbang paling banyak 20% bagi kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% ditentukan faktor lain. Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak-gejolak yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Banyak bukti yang memperlihatkan bahwa orang yang secara emosional cakap mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan. Entah itu dalam hubungan asmara dan persahabatan atau pun dalam menangkap aturan-aturan tidak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam hidup.

Dengan kata lain, kecerdasan intelektual tetap penting. Namun, kecerdasan emosional dapat memfungsikan kecerdasan intelektual lebih efektif bila kita benar-benar melatih dan mau memanfaatkan potensi kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Daniel Goleman berpendapat bahwa IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) merupakan dua sahabat yang saling melengkapi, namun memiliki perbedaan. IQ tidak berubah sepanjang waktu, IQ pada saat masuk sekolah sampai dengan IQ pada saat lulus tidak akan mengalami perubahan. EQ berubah sejalan dengan pengalaman dan keinginan belajar. Ibaratnya tanpa EQ, IQ hanya merupakan pengetahuan tanpa tenaga dan gairah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Dengan memperhatikan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi. Penelitian ini dimotivasi oleh Bulo (2002) berkaitan dengan kecerdasan emosional dan Suwardjono (1999) dalam hal memahami pengetahuan akuntansi. Bulo (2002)

meneliti pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa, variabel independen adalah pengalaman mengikuti pendidikan tinggi, kualitas pendidikan tinggi dan lama waktu mengikuti pendidikan tinggi, variabel dependen adalah kecerdasan emosional yang diukur melalui lima komponen. Alat analisis yang digunakan adalah uji t dan sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi Universitas Gajah Mada, Universitas Atmajaya dan Universitas Sanata Dharma. Penelitian ini juga merupakan replikasi dari penelitian Trisnawati, Suryaningsum (2003) berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi yang dicerminkan dalam nilai-nilai mata kuliah akuntansi dan variabel independennya adalah kecerdasan emosional dan alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen mengingat faktor kelulusan mahasiswa akuntansi tidak hanya dilihat dari kemampuan pemahaman pada mata kuliah akuntansi saja namun juga dilihat dari mata kuliah pendukung yang lain. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2000, 2001 dan 2002 dari Universitas Islam Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan pengaruh dan diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan yang berkualitas. Selain itu diharapkan juga dapat memberikan masukan bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan akuntansi, khususnya bagi mahasiswa tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian lain tentang pengaruh kecerdasan emosional yang memiliki karakteristik tersendiri terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi mempengaruhi indeks prestasi kumulatif?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap indeks prestasi kumulatif?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap indeks prestasi kumulatif.
2. Mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap indeks prestasi kumulatif.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Memberikan masukan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tinggi akuntansi, khususnya bagi mahasiswa tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.
2. Memberikan kontribusi dalam penelitian lain tentang pengaruh kecerdasan emosional yang memiliki karakteristik tersendiri terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.
3. Memberikan masukan kepada pendidikan tinggi akuntansi dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa dengan proses belajar mengajar yang tepat.
4. Memberikan masukan kepada pendidikan tinggi akuntansi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan kecerdasan emosional sehingga output yang dihasilkan lebih berkualitas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kecerdasan Emosional

John Mayer (1990), psikolog dari *University of New Hampshire*, mendefinisikan kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan cara mengendalikan emosi diri sendiri.

Goleman (1997) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Sementara Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan

secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Peter Salovey dan John Mayer (1990) dalam Shapiro (1997) menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan kualitas ini adalah kemampuan mengenali emosi diri. Sternberg dan Salovey dalam Shapiro (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil

keputusan-keputusan secara mantap. Dalam hal ini, sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, profesi sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

Untuk mengembangkan keterampilan kecerdasan emosional kita pakar psikologi Salovey memeberikan beberapa arahan agar kita dapat mengenali dan mengembangkan kecerdasan emosi kita, seperti: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, membina hubungan dan berkomunikasi dengan “jiwa”.

Bahkan Aristoteles mengatakan bahwa siapapun bisa marah, marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar dan dengan cara yang baik, bukanlah hal mudah.

Goleman (1995) mengungkapkan lima komponen dasar kecerdasan emosional, yaitu:

1. *self awareness* (pengenalan diri)
2. *self regulation* (pengendalian diri)
3. *self motivation* (motivasi diri)
4. *empathy* (empati)
5. *effective relationship* (keterampilan sosial)

2.1.1. *Self Awareness* (Pengenalan Diri)

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

2.1.2. *Self Regulation* (Pengendalian Diri)

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola bila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

2.1.3. *Self Motivation* (Motivasi Diri)

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berfikir positif, optimisme dan keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah kedalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

2.1.4. *Empathy* (Empati)

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

2.1.5. *Effective Relationship* (Keterampilan Sosial)

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan seperti inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

2.2. Indeks Prestasi Mahasiswa

Indeks Prestasi (IP) adalah tingkat keberhasilan studi yang dicapai oleh mahasiswa dari semua kegiatan akademik yang diikuti mahasiswa tersebut dalam jangka tertentu yang dinyatakan dalam bentuk bilangan.

IP terdiri dari dua macam, yaitu Indeks Prestasi Semester (IPS) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Besarnya IP dapat dihitung sebagai berikut:

$$IP = \frac{\sum_{i=1}^n K_i NA_i}{\sum_{i=1}^n K_i}$$

IP : Indeks Prestasi Semester atau Kumulatif

K : jumlah sks masing-masing mata kuliah

NA : nilai akhir masing-masing mata kuliah

n : banyaknya mata kuliah diambil

Berdasarkan SK Rektor No. 345/SK.Rek/BAAK/VIII/2002, nilai akhir pada setiap mata kuliah dinyatakan dalam huruf yang mempunyai arti dan bobot sebagai berikut:

Nilai	Bobot
A	4,00
A-	3,75
A/B	3,50
B+	3,25
B	3,00
B-	2,75
B/C	2,50
C+	2,25
C	2,00
C-	1,75
C/D	1,50
D+	1,25
D	1,00
E	0,00

IP sebagai salah satu ukuran kemampuan mahasiswa dalam mengikuti kuliah digunakan untuk:

1. menentukan jumlah beban kredit yang boleh diambil mahasiswa dalam satu semester
2. menentukan apakah mahasiswa dapat diijinkan untuk meneruskan studinya ditingkat yang lebih tinggi
3. menentukan predikat kelulusan

Predikat kelulusan Sarjana Ekonomi Strata-1 ditetapkan sebagai berikut:

1. IPK 2,00-2,75 lulus dengan predikat memuaskan
2. IPK 2,76-3,50 lulus dengan predikat sangat memuaskan
3. IPK 3,51-4,00 lulus dengan predikat cum laude

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional diantaranya penelitian Bulo (2002), Trisnawati dan Suryaningsum (2003) dan Suryaningsum dkk. (2004). Bulo (2002) dan Suryaningsum dkk. (2004) meneliti pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa sedangkan Trisnawati dan Suryaningsum (2003) meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kelemahan penelitian Trisnawati dan Suryaningsum (2003) adalah hanya

menggunakan nilai rata-rata mata kuliah akuntansi sebagai tolok ukur keberhasilan meraih kesuksesan belajar di perguruan tinggi sehingga dalam penelitian ini disempurnakan dengan menggunakan variabel indeks prestasi mahasiswa mengingat faktor kelulusan mahasiswa akuntansi tidak hanya dilihat dari kemampuan pemahaman pada mata kuliah akuntansi saja namun juga dilihat dari mata kuliah pendukung yang lain.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berbagai penelitian mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan lebih dari 80 persen untuk mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam kehidupan akademis, tampaknya kecerdasan emosional juga memiliki peranan besar. Kecerdasan emosional tidak pernah permanen seperti halnya kecerdasan intelektual yang tidak berubah sejak manusia dilahirkan. Kecerdasan emosional dapat berubah sesuai dengan pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang. Untuk menjadi seseorang sarjana, dibutuhkan proses yang panjang, usaha yang keras dan dukungan dari berbagai pihak. Proses ini akan mempengaruhi pengalaman hidup mahasiswa. Dalam hal ini peneliti menyusun hipotesis berdasar pengaruh kecerdasan emosional terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

2.4.1. *Pengenalan Diri*

Untuk menghadapi masa depan para mahasiswa akuntansi diharapkan mampu mengenal diri mereka sesuai dengan keterampilan dasar dan kecakapan emosi. Dengan demikian diharapkan mereka dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan sadar sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya serta mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Mahasiswa yang belajar berdasarkan kecakapan emosi ini sudah pasti akan belajar dengan maksimal, dalam hal ini akan lebih paham tentang apa yang mereka pelajari sehingga mendapatkan prestasi yang lebih baik dengan kualitas tinggi.

Berdasarkan uraian ini dapat diasumsikan bahwa pengenalan diri dapat mempengaruhi indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi. Pengenalan diri dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh indeks prestasi kumulatif yang lebih baik. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Pengenalan diri berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

2.4.2. *Pengendalian Diri*

Mengendalikan suasana hati adalah tanggung jawab bagi seorang mahasiswa di lingkungan kampus. Suasana hati bisa sangat berkuasa atas pikiran, ingatan dan wawasan. Bila kita sedang marah, kita paling mudah mengingat kejadian-kejadian yang mempertegas dendam kita, pikiran kita jadi sibuk dengan objek kemarahan kita dan sikap mudah tersinggung menjungkirbalikkan wawasan kita sehingga yang biasanya tampak baik kini menjadi pemicu kebencian. Menolak suasana hati yang jahat ini penting sekali agar kita dapat belajar dengan produktif.

Keterampilan ini tidak mudah untuk dilakukan terutama mewujudkan emosi yang tidak mencolok. Tandanya meliputi ketegaran saat menghadapi stres atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap serupa. Contoh lain yang berhubungan dengan ini adalah manajemen waktu untuk seorang mahasiswa. Agar bisa taat pada jadwal kuliah dan tugas-tugas yang diberikan dosen maka mahasiswa memerlukan kendali diri, kemampuan menolak sesuatu yang penting padahal remeh, kemampuan untuk menolak godaan untuk menikmati kesenangan yang memboroskan waktu atau

godaan untuk mengalihkan perhatian. Jika prinsip kecakapan ini sudah dimiliki mahasiswa maka ia akan mampu menyeimbangkan semangat, ambisi dan kemampuan keras mereka dengan kendali diri, sehingga mampu memadukan kebutuhan pribadi dalam meraih prestasi belajar.

Berdasarkan uraian ini, dapat diasumsikan bahwa pengendalian diri dapat mempengaruhi indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi. Pengendalian diri mampu membuat mahasiswa menjadi seorang yang lebih bertanggung jawab, berhati-hati atau teliti dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sudah pasti ini akan menghasilkan prestasi yang baik. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Pengendalian diri berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

2.4.3. Motivasi

Motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Sebagai contoh, bila seseorang membuat catatan harian tentang apa yang mereka rasakan sewaktu menjalankan sejumlah tugas sepanjang hari, ada

suatu hasil yang jelas yaitu mereka dapat merasa bekerja lebih baik apabila mengerjakan sesuatu yang mereka suka daripada bila bekerja hanya karena ada imbalan untuk pekerjaan itu. Ketika mengerjakan sesuatu tugas karena kenikmatannya, suasana hati mereka berada dipuncak, bahagia dan bergairah. Ketika mengerjakan sesuatu hanya karena dibayar, orang cenderung merasa bosan, tidak tertarik, bahkan agak mudah tersinggung (dan merasa tidak bahagia ketika tugas yang dijalani mendatangkan stres dan sangat membebani). Para mahasiswa yang memiliki upaya meningkatkan diri menunjukkan semangat juang ke arah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi. Setiap kali mahasiswa belajar secara rutin untuk menemukan cara peningkatan diri, mereka mewujudkan hasrat kolektif mereka untuk berprestasi. Sebaliknya, ketika harus menetapkan sasaran-sasaran atau standar-standar bagi diri sendiri, mahasiswa dengan kecakapan peraih prestasinya rendah biasanya tidak serius atau tidak realistis, yaitu mencari tugas-tugas yang mungkin terlalu rendah atau terlalu ambisius. Mereka yang terdorong oleh kebutuhan untuk meraih prestasi selalu mencari jalan untuk menemukan sukses mereka.

Berdasarkan uraian ini, dapat diasumsikan bahwa motivasi diri dapat mempengaruhi indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi. Seseorang mahasiswa yang termotivasi untuk berprestasi akan lebih jeli menemukan cara-cara untuk belajar lebih baik, untuk berusaha, untuk membuat inovasi atau menemukan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Motivasi berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

2.4.4. Empati

Prasyarat untuk empati adalah kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh kita sendiri. Dikalangan mahasiswa yang paling efektif dari empati adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami dan bersosialisasi dengan lingkungan kampus. Oleh karena itu diajukan hipotesis:

Hipotesis 4 : Empati berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

2.4.5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial ini dapat dilihat dari sinkroni antara dosen dan mahasiswanya yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi di kelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara dosen dan mahasiswa semakin besar perasaan bersahabat, bahagia, antusias, minat dan adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi. Hal inilah yang dapat menyebabkan mahasiswa dapat belajar dengan suasana yang baik sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5 : Keterampilan sosial berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dengan syarat:

1. telah menempuh 120 SKS sehingga dapat dianggap telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi
2. mahasiswa angkatan 2000, 2001 dan 2002 untuk menjaga ekuivalensi responden yang hendak dibandingkan
3. belum pernah kuliah di lembaga pendidikan tinggi apapun sebelumnya
4. tidak sedang kuliah di dua atau tiga tempat sekaligus dan tidak sedang bekerja secara *full time*
5. tidak pernah nonaktif selama masa kuliah, sehingga tidak ada pengaruh terhadap kecerdasan emosional secara signifikan akibat intervensi kegiatan di luar kampus

Jumlah populasi dalam penelitian ini lebih kurang 1200 mahasiswa dan sampel yang diambil sebesar 100 mahasiswa atau 8,33% dari populasi yang tersedia.

Dalam penyebaran kuisisioner, diusahakan komposisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, demikian pula keseimbangan komposisi beberapa karakteristik lainnya antar kelompok responden.

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuisisioner. Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan mendatangi satu persatu calon responden, mengecek apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi kuisisioner. Prosedur ini penting dilaksanakan karena peneliti ingin menjaga agar kuisisioner hanya diisi oleh responden yang memenuhi syarat dan bersedia mengisi dengan kesungguhan. Penyebaran ini dilakukan sendiri oleh peneliti, juga dibantu oleh sejumlah rekan peneliti dan asisten peneliti.

Selanjutnya kuisisioner yang kembali diteliti lagi, untuk mengecek karakteristik responden, kelengkapan serta kesungguhan pengisian. Kuisisioner yang tidak memenuhi persyaratan, kuisisioner yang tidak lengkap terisi dan yang tidak diisi dengan sungguh-sungguh dikeluarkan dari analisis selanjutnya.

3.3. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengenalan Diri
2. Pengendalian Diri
3. Motivasi
4. Empati
5. Keterampilan Sosial

Untuk mengukur variabel independen, yaitu tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang berdasarkan Goleman dari model Solovey dan Mayer yang diadaptasi lagi oleh Bulo (2002) dengan menyusun dan memodifikasi kuisisioner ini mengacu pada prosedur penyusunan skala psikologi dari Azwar (2000).

Kuesioner kecerdasan emosional terdiri dari 50 pertanyaan yang terbagi pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Teknik skala ini mengacu pada *Likert Scale 5 Point*. Kelima alternatif jawaban tersebut adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (RR), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Evaluasi hasil studi mahasiswa merupakan pengukuran tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh Fakultas. Pengukuran keberhasilan studi mahasiswa ditentukan dengan mengukur IP. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks prestasi kumulatif (IPK).

3.4. Hipotesis Penelitian

Formulasi hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_{01} : Pengenalan diri tidak berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

H_{a1} : Pengenalan diri berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

H_{02} : Pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

H_{a2} : Pengendalian diri berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

H_{03} : Motivasi tidak berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

H_{a3} : Motivasi berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

H₀₄ : Empati tidak berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

H_{a4} : Empati berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

H₀₅ : Keterampilan sosial tidak berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

H_{a5} : Keterampilan sosial berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa akuntansi.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Validitas suatu kuisisioner akan menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Dengan demikian permasalahan validitas kuisisioner akan menunjukkan mampu tidaknya kuisisioner tersebut untuk mengukur obyek yang diukur.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dipakai guna menunjukkan tingkat keandalan kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Alat ukur yang dapat diandalkan berarti akan memberikan hasil pengukuran yang relatif sama bila dilakukan pengulangan atas penggunaan alat ukur tersebut.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Untuk menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisis perlu dilakukan uji persyaratan terlebih dahulu atau biasa disebut uji asumsi klasik. Bila persyaratan tersebut terpenuhi maka regresi linear berganda tersebut dapat digunakan.

3.5.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1\chi_1 + \beta_2\chi_2 + \beta_3\chi_3 + \beta_4\chi_4 + \beta_5\chi_5 + e, \text{ dengan:}$$

Y = IPK Mahasiswa Akuntansi

β_0 = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = koefisien regresi

χ_1 = pengenalan diri

χ_2 = pengendalian diri

χ_3 = motivasi

χ_4 = empati

χ_5 = keterampilan social

e = faktor pengganggu di luar model

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini kuisisioner yang disebarkan sebanyak 100 eksemplar dan didapat pengembalian kuisisioner sebanyak 100 eksemplar dengan rincian seperti pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.1.
Deskripsi Kuisisioner

<i>Responden</i>		<i>Kuisisioner</i>			
<i>Jenis Kelamin</i>	<i>Angkatan</i>	<i>Disebar</i>	<i>Kembali</i>	<i>Gugur</i>	<i>Dapat Diolah</i>
Laki-Laki	2000	15	15	0	15
	2001	15	15	0	15
	2002	20	20	0	20
Perempuan	2000	15	15	0	15
	2001	15	15	0	15
	2002	20	20	0	20
Total		100	100	0	100

Pengembalian kuisisioner yang utuh dan memenuhi syarat ini dapat dimungkinkan karena selain teknik pengumpulan data yang dilakukan seperti di atas juga dilakukan kontrol untuk tiap kuisisioner dengan memberi nomor urut di setiap kuisisioner.

Dari 100 kuisioner yang diperoleh dan dapat diolah, didapat gambaran umum responden seperti yang terinci pada lampiran 1 dan 2 dapat diketahui bahwa responden angkatan 2000 sebanyak 30 orang atau 30%, angkatan 2001 sebanyak 30 orang atau 30% dan angkatan 2002 sebanyak 40 orang atau 40%.

Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki dan perempuan masing-masing 50 orang. Jumlah komposisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan ini memang sudah diusahakan saat penyebaran kuisioner dilakukan oleh peneliti.

Sebagian responden memiliki IPK antara 3,01-4,00 sebanyak 64 orang atau 64%, IPK antara 2,01-3,00 sebanyak 35 orang atau 35% dan yang memiliki IPK dibawah 2 hanya ada 1 orang atau 1%.

Seluruh responden belum pernah kuliah di lembaga pendidikan tinggi lain sebelumnya, tidak kuliah di dua atau tiga tempat sekaligus, tidak sedang bekerja secara *full time* dan tidak pernah non aktif selama masa kuliah sehingga tidak ada pengaruh terhadap kecerdasan emosional secara signifikan akibat intervensi kegiatan di luar kampus.

4.2. Uji Validitas

Setelah dilakukan pengujian validitas ternyata ada dua pertanyaan kuisisioner yang tidak valid yaitu pertanyaan nomor 13 dan 44 seperti yang terdapat pada lampiran 3. Maka pertanyaan tersebut tidak diikutkan dalam pengujian selanjutnya atau dilakukan pengedropan pada item kuisisioner tersebut. Hal ini dimaksudkan agar validitas kuisisioner terjamin.

TABEL 4.2.
Uji Validitas

<i>Variabel Pengenalan Diri</i>	<i>Koefisien r</i>	<i>Kesimpulan</i>
1	0,422	Valid
2	0,318	Valid
3	0,638	Valid
4	0,637	Valid
5	0,674	Valid
6	0,674	Valid
7	0,694	Valid
8	0,517	Valid
9	0,452	Valid
10	0,304	Valid

<i>Variabel Pengendalian Diri</i>	<i>Koefisien r</i>	<i>Kesimpulan</i>
11	0,483	Valid
12	0,562	Valid
13	0,277	Tidak Valid
14	0,425	Valid
15	0,458	Valid
16	0,454	Valid
17	0,536	Valid
18	0,609	Valid
19	0,327	Valid
20	0,559	Valid

<i>Variabel Motivasi</i>	<i>Koefisien r</i>	<i>Kesimpulan</i>
21	0,706	Valid
22	0,542	Valid
23	0,709	Valid
24	0,618	Valid
25	0,729	Valid
26	0,499	Valid
27	0,658	Valid
28	0,636	Valid
29	0,624	Valid
30	0,466	Valid

<i>Variabel Empati</i>	<i>Koefisien r</i>	<i>Kesimpulan</i>
31	0,465	Valid
32	0,486	Valid
33	0,380	Valid
34	0,516	Valid
35	0,451	Valid
36	0,507	Valid
37	0,657	Valid
38	0,500	Valid
39	0,521	Valid
40	0,461	Valid

<i>Variabel Keterampilan Sosial</i>	<i>Koefisien r</i>	<i>Kesimpulan</i>
41	0,470	Valid
42	0,754	Valid
43	0,679	Valid
44	0,190	Tidak Valid
45	0,568	Valid
46	0,398	Valid
47	0,570	Valid
48	0,673	Valid
49	0,562	Valid
50	0,473	Valid

4.3. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji reliabilitas menghasilkan *Cronbach Alpha* (α) seperti yang tertera dalam tabel uji reliabilitas berikut.

TABEL 4.3.
Uji Reliabilitas

<i>Kecerdasan Emosional</i>	<i>Pertanyaan</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
Pengenalan Diri	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	0,9027
Pengendalian Diri	11,12,14,15,16,17,18,19,20	0,8718
Motivasi	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	0,9123
Empati	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	0,8851
Keterampilan Sosial	41,42,43,45,46,47,48,49,50	0,9001

Hal ini menunjukkan bahwa kuisioner cukup andal bila digunakan untuk mengukur kembali obyek yang sama, hasil yang ditunjukkan relatif tidak berbeda.

4.4. Data Deskriptif

Hasil statistika deskriptif dari skor kecerdasan emosional masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.4.
Statistika Deskriptif Kecerdasan Emosional

<i>Kecerdasan Emosional</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviation</i>
Pengenalan Diri	100	2,30	4,90	3,6060	0,48655
Pengendalian Diri	100	2,33	4,67	3,4289	0,47589
Motivasi	100	2,60	4,90	3,6830	0,52069
Empati	100	2,70	4,70	3,6020	0,40576
Keterampilan Sosial	100	2,44	5,00	3,6111	0,50153

Statistika deskriptif untuk variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial diperoleh nilai mean yang tidak berbeda jauh, demikian juga dengan nilai minimum dan nilai maximum.

4.5. Uji Asumsi Klasik

4.5.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Hasil uji multikolinearitas dari variabel-variabel kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.5.
Uji Multikolinearitas

<i>Kecerdasan Emosional</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Pengenalan Diri	0,457	2,1890
Pengendalian Diri	0,513	1,9500
Motivasi	0,572	1,7490
Empati	0,707	1,4140
Keterampilan Sosial	0,655	1,5280

Dari hasil olah data menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen dibawah 10 dan nilai toleransi diatas 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji park yang digunakan untuk menguji apakah diantara variabel-variabel independen terindikasi gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa untuk variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dapat dipastikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t hitung $<$ t tabel, yaitu t tabel sebesar 1,660 sedangkan t hitung untuk variabel-variabel independen dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 4.6.
Uji Heteroskedastisitas

<i>Kecerdasan Emosional</i>	<i>t-hitung</i>	<i>t-tabel</i>
Pengenalan Diri	0,5170	1,660
Pengendalian Diri	-0,0270	1,660
Motivasi	-0,3470	1,660
Empati	0,1510	1,660
Keterampilan Sosial	-0,4920	1,660

4.5.3. Uji Autokorelasi

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dapat dipastikan tidak terjadi autokorelasi.

Hal ini ditunjukkan dengan koefisien *Durbin Watson* sebesar 1,712 yang mendekati angka 2.

4.6. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional yang ditinjau dari variabel pengenalan diri, variabel pengendalian diri, variabel motivasi, variabel empati dan variabel keterampilan sosial terhadap indeks prestasi kumulatif.

Hasil pengolahan data dengan regresi linear berganda dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 4.7.
Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Akuntansi

<i>Kecerdasan Emosional</i>	β	<i>Signifikan t</i>
Konstanta	2,325	0,000
Pengenalan Diri	-0,009	0,929
Pengendalian Diri	-0,018	0,855
Motivasi	0,048	0,571
Empati	0,190	0,054
Keterampilan Sosial	-0,004	0,965

Berdasarkan hasil olah data pada lampiran 9 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,325 - 0,009\chi_1 - 0,018\chi_2 - 0,048\chi_3 + 0,190\chi_4 + 0,004\chi_5 + e$$

Sesuai dengan persamaan garis regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Harga koefisien konstanta sebesar 2,325 berarti bahwa bila nilai dari χ_1 , χ_2 , χ_3 , χ_4 dan χ_5 di obyek penelitian sama dengan 0 maka tingkat atau besarnya variabel Y di lokasi tersebut akan sebesar 232,5%.
2. Harga koefisien β_1 sebesar -0,009 berarti bahwa bila nilai χ_1 mengalami kenaikan sebesar satu dan variabel independen lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Y akan turun di obyek penelitian tersebut sebesar 0,9%.
3. Harga koefisien β_2 sebesar -0,018 berarti bahwa bila nilai χ_2 mengalami kenaikan sebesar satu dan variabel independen lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Y akan turun di obyek penelitian tersebut sebesar 1,8%.
4. Harga koefisien β_3 sebesar 0,048 berarti bahwa bila nilai χ_3 mengalami kenaikan sebesar satu dan variabel independen lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Y di obyek penelitian tersebut meningkat sebesar 4,8%.

5. Harga koefisien β_4 sebesar 0,190 berarti bahwa bila nilai χ_4 mengalami kenaikan sebesar satu dan variabel independen lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Y di obyek penelitian tersebut meningkat sebesar 19%.
6. Harga koefisien β_5 sebesar -0,004 berarti bahwa bila nilai χ_5 mengalami kenaikan sebesar satu dan variabel independen lainnya bersifat tetap, maka tingkat variabel Y akan turun di obyek penelitian tersebut sebesar 0,4%.

4.6.1. Pengenalan Diri

Variabel pengenalan diri secara parsial mempunyai nilai signifikan t sebesar 0,929. Ini berarti secara parsial hubungan variabel pengenalan diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif pada *level of significant* 0,05 sehingga H_0 tidak dapat ditolak.

Hal ini dapat saja terjadi karena jika pengenalan diri meningkat maka mahasiswa akan cenderung untuk bersikap idealisme. Sikap ini kadang-kadang membuat mahasiswa sulit untuk menerima pendapat orang lain termasuk dosen. Perbedaan pendapat inilah yang membuat mahasiswa malas

untuk belajar yang akibatnya menyebabkan nilai indeks prestasi kumulatif mahasiswa akan menurun.

4.6.2. Pengendalian Diri

Variabel pengendalian diri secara parsial mempunyai nilai signifikan t sebesar 0,855. Ini berarti secara parsial hubungan variabel pengendalian diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif pada *level of significant* 0,05 sehingga H_{02} tidak dapat ditolak.

Argumen yang dapat diberikan adalah faktor lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan yang tidak tepat dapat mengakibatkan mahasiswa sulit untuk tetap bersemangat dalam belajar dan cenderung lebih terpancing untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

4.6.3. Motivasi

Variabel motivasi secara parsial mempunyai nilai signifikan t sebesar 0,571. Ini berarti secara parsial hubungan variabel motivasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif pada *level of significant* 0,05 sehingga H_{03} tidak dapat ditolak.

Hal ini bisa saja disebabkan karena faktor trauma kegagalan yang dialami mahasiswa. Akibatnya mahasiswa merasa tidak mampu dan tidak berani untuk mencoba lagi. Tentu saja hal ini akan mengurangi semangat untuk belajar dan berprestasi.

4.6.4. Empati

Variabel empati secara parsial mempunyai nilai signifikan t sebesar 0,054. Ini berarti secara parsial hubungan variabel empati tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif pada *level of significant* 0,05 sehingga H_0 tidak dapat ditolak.

Hal ini bisa saja terjadi karena faktor masalah pribadi yang dialami mahasiswa sehingga mahasiswa cenderung tidak akan berkonsentrasi dalam perkuliahan, tidak mendengarkan dosen dan mungkin akan terlihat murung dapat menjadi alasan variabel empati tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Keadaan ini akan membuat mahasiswa malas belajar dan lebih memilih memikirkan masalah pribadinya.

4.6.5. Keterampilan Sosial

Variabel keterampilan sosial secara parsial mempunyai nilai signifikan t sebesar 0,965. Ini berarti secara parsial hubungan variabel keterampilan sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif pada *level of significant* 0,05 sehingga H_0 tidak dapat ditolak.

Argumen yang dapat diberikan bahwa variabel keterampilan sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa bisa saja disebabkan antara lain karena faktor pekerjaan. Mahasiswa yang bekerja umumnya kurang memperhatikan perkembangan kampus. Akibatnya mahasiswa ini kurang komunikatif baik itu pada mahasiswa lain ataupun pada dosen. Biasanya mahasiswa seperti ini lebih cenderung memikirkan pekerjaan dari pada harus belajar atau pergi kuliah.

Koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel indeks prestasi kumulatif dari hasil olah data adalah sebesar 0,015 yang bermakna adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan indeks prestasi kumulatif hanya sebesar 1,5% yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dengan indeks prestasi kumulatif.

Koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,064 yang berarti hanya 6,4% perubahan tingkat indeks prestasi kumulatif dipengaruhi oleh variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan selebihnya 93,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar variabel-variabel yang telah disebutkan diatas yang tidak teramati dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional secara statistis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

Hal ini bisa saja disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosial yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Banyak faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini, misalnya faktor tekanan mental, lingkungan pergaulan, trauma kegagalan, masalah pribadi, kegiatan diluar kampus atau bekerja, budaya dan bisa saja disebabkan perilaku belajar mahasiswa.

Keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan indeks prestasi kumulatif dari hasil analisis hanya sebesar 1,5% yang berarti hubungan tersebut relatif tidak kuat.

5.2. Keterbatasan dan Saran Penelitian

Populasi dalam penelitian ini hanya meliputi mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 SKS yang hanya diambil dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan

sampel yang diolah dalam penelitian ini masih relatif sedikit yaitu 100 kuisisioner sehingga sampel dari hasil penelitian ini tidak sepenuhnya dapat diandalkan untuk lingkup yang lebih luas. Sehingga untuk riset mendatang disarankan menggunakan sampel dari berbagai perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi swasta ataupun negeri dengan jumlah penyebaran kuisisioner yang lebih banyak.

Indeks prestasi kumulatif pada penelitian ini hanya ditinjau dari kecerdasan emosional, padahal banyak faktor yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran. Masih banyak hal lain yang terkait seperti perilaku belajar mahasiswa yang ditinjau dari kebiasaan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran, membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan dalam menghadapi ujian.

Dalam penelitian ini digunakan kecerdasan emosional sebagai variabel independen, penelitian mendatang bisa dilakukan dengan menggunakan variabel independen perilaku belajar mahasiswa yang ditinjau dari gaya belajar *visual*, *auditory* atau *kinestetik* sebagai tolok ukur keberhasilan meraih kesuksesan belajar di Perguruan Tinggi.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor pendidikan akuntansi sangat luas untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang dominan dalam pembentukan kecerdasan emosional.

5.3. Implikasi Penelitian

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks prestasi mahasiswa namun faktor penentu keberhasilan seseorang bukan hanya ditentukan dari *Intelligence Qoutient* yang dinyatakan dalam IPK sebagai ukuran keberhasilan seorang mahasiswa tetapi juga ditentukan oleh faktor *Emotional Qoutient* dan *Spiritual Qoutient*. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan tinggi tidak memfokuskan pembelajaran dan pembekalan yang hanya berorientasi terhadap *Intelligence Qoutient* saja tetapi juga menerapkan proses pembelajaran di kelas dengan orientasi *Emotional Qoutient* dan *Spiritual Qoutient*. Dengan pembekalan yang seimbang antara *Intelligence Qoutient*, *Emotional Qoutient* dan *Spiritual Qoutient* diharapkan peserta didik dapat memiliki kecerdasan dalam berpikir, integritas dalam bersikap dan memiliki jiwa yang tangguh sehingga dapat *survive* di dunia nyata untuk mencapai keberhasilan yang sesungguhnya.